

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan dalam bidang kesehatan, khususnya terkait dengan penyakit kronis yang dipicu oleh perubahan gaya hidup dan proses degeneratif. Kondisi-kondisi ini yang memengaruhi orang-orang di negara maju maupun negara berkembang, merupakan masalah kesehatan utama yaitu diabetes melitus, hipertensi, stroke, penyakit jantung iskemik, dan penyakit ginjal kronis. Sebagian besar penderita kondisi ini kemungkinan tidak memperlihatkan gejala yang jelas saat pertama kali berkembang. Untuk mendukung diagnosis penyakit ginjal pada pasien dengan kondisi kronis, pemeriksaan darah sering kali dilakukan, terutama ketika indikasi penyakit tersebut sudah mencapai tingkat yang lebih serius. Di Indonesia, diperkirakan sekitar 42.000 individu meninggal setiap tahun akibat penyakit ginjal, menjadikannya sebagai penyebab kematian ke-10. Penyebab utama penyakit ginjal meliputi hipertensi, diabetes, dan radang ginjal. Selain itu, faktor risiko lain yang berkontribusi terhadap perkembangan penyakit ginjal mencakup obesitas, kebiasaan merokok, serta riwayat penyakit ginjal dalam keluarga (Kemenkes RI, 2022). Faktor risiko untuk penyakit ginjal kronis (PGK) yang dapat dimodifikasi termasuk di dalamnya adalah riwayat keluarga, kelahiran yang terjadi sebelum waktunya, cedera pada area perut, serta sejumlah penyakit tertentu seperti lupus, AIDS, dan hepatitis C. Angka kematian akibat penyakit ginjal terus menerus meningkat setiap tahunnya. Hipertensi merupakan penyebab kedua paling umum dari gagal ginjal, yang terjadi pada 24% kasus, diikuti oleh nefropati diabetik pada 52%, serta penyebab lainnya seperti kelainan bawaan (1%), asam urat (1%), lupus, dan penyakit lainnya.

Menurut laporan yang disusun oleh WHO (World Health Organization) dalam penelitian yang dilakukan oleh Tonelli et al. (2020), pada tahun 2019, penyakit ginjal telah menyebabkan 254.028 kematian di seluruh dunia, dengan rincian 131.008 kematian pada pria dan 123.020 kematian pada wanita. Angka kematian yang distandarkan berdasarkan usia untuk penyakit ginjal diperkirakan mencapai 15,6 kematian per 100.000 penduduk. Namun, angka ini menunjukkan

variasi yang signifikan antar negara, di mana Nikaragua mencatat angka kematian tertinggi, yaitu 73,9 kematian per 100.000 penduduk, sedangkan Kanada mencatat angka kematian terendah, yaitu 5,0 kematian per 100.000 penduduk. Secara umum, di sebagian besar negara, angka kematian akibat penyakit ginjal lebih tinggi pada pria dibandingkan wanita. Indonesia berada di peringkat keempat dalam jumlah kasus gagal ginjal kronik terbanyak di dunia. (Dina et al., 2024)

Di Indonesia, angka kejadian penyakit ginjal kronis (PGK) terus mengalami peningkatan. Fungsi ginjal mengalami penurunan secara perlahan. yang merupakan tanda utama penyakit ginjal kronik dapat menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan apabila tidak mendapatkan penanganan. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menemukan bahwa di antara orang dewasa berusia 15 tahun ke atas, prevalensi penyakit ginjal kronis di Indonesia adalah 0,18 persen. Beberapa provinsi memiliki frekuensi penyakit ginjal kronik yang lebih besar daripada wilayah lain di negara ini, sementara yang lain memiliki tingkat yang lebih rendah. Salah satu contohnya adalah tingkat prevalensi di Sulawesi Tengah (0,28%), Sulawesi Utara (0,29%), dan Lampung (0,30%), dengan persentase terendah 0,07% di Pegunungan Papua. Beberapa variabel, seperti pilihan gaya hidup, keadaan lingkungan, dan aksesibilitas ke layanan kesehatan, mungkin berkontribusi terhadap disparitas ini. Individu berusia lebih dari 55 tahun memiliki angka prevalensi penyakit ginjal kronik (PGK) yang secara signifikan lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda. Pria juga memiliki frekuensi penyakit ginjal kronik yang lebih besar daripada wanita. Penentu lainnya adalah pencapaian pendidikan, frekuensinya lebih rendah pada mereka yang berpendidikan lebih tinggi dibandingkan pada mereka yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar (SKI, 2023).

Mengacu pada data kunjungan pasien yang menjalani rawat jalan di RSUD Drs. H. Amri Tambunan Deli Serdang tahun 2023 menunjukkan adanya beberapa diagnosis dengan jumlah kunjungan terbanyak. Tiga diagnosis teratas dengan jumlah kunjungan terbanyak pada tahun tersebut adalah Penyakit Ginjal Kronik, yang menduduki peringkat pertama dengan total kunjungan sebanyak 7.359, diikuti oleh Penyakit Nyeri Punggung (low back pain) dengan 5.716 kunjungan, dan Terapi Wicara dengan 3.528 kunjungan. Pada tahun 2024, Penyakit Ginjal Kronik tetap

mempertahankan posisinya sebagai diagnosis dengan jumlah kunjungan terbanyak, mencapai 10.410.

Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat merupakan faktor krusial yang mempengaruhi keberhasilan terapi pengobatan. Beragam alat telah dikembangkan untuk menilai tingkat kepatuhan pasien, salah satunya yaitu Medication Adherence Report Scale (MARS-5). Pemilihan MARS-5 sebagai alat ukur kepatuhan pasien didasarkan pada sejumlah pertimbangan utama yang menjadikannya lebih unggul dibandingkan dengan kuesioner lainnya. Kuesioner ini hanya terdiri dari 5 pertanyaan, sehingga lebih sederhana dibandingkan dengan alat ukur lain seperti *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) atau *Brief Medication Questionnaire* (BMQ) yang memiliki lebih banyak item. Dengan jumlah pertanyaan yang lebih sedikit, MARS-5 dapat mengoptimalkan waktu pengisian tanpa mengorbankan akurasi penilaian. Selain itu, kuesioner MARS-5 telah digunakan dalam berbagai kondisi penyakit, termasuk Hipertensi, Diabetes, dan Gangguan Kesehatan Mental.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Fajriansyah & Nisa, 2018) dengan judul "Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Usia Lanjut," Temuan studi ini menyoroti kesulitan mengelola terapi bagi pasien gagal ginjal stadium akhir akibat ketidakpatuhan terhadap rejimen pengobatan. Keempat sudut studi kepatuhan adalah sebagai berikut: Kuadran I (kepatuhan buruk): 17,78% dengan nilai pengetahuan dan motivasi rendah; Kuadran II (kepatuhan sedang): 17,78% dengan nilai pengetahuan dan motivasi baik; Kuadran III (kepatuhan sedang) dengan 37,77% menunjukkan motivasi yang rendah dan tingkat pengetahuan yang tinggi; dan Kuadran IV (kepatuhan tinggi) sebesar 26,66% mencerminkan tingginya motivasi serta tingkat pengetahuan yang dimiliki. Temuan penelitian menyatakan bahwa penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani perawatan di RS Hasanuddin berada pada kuadran III dalam hal kepatuhan, yaitu pasien yang memiliki keinginan yang rendah meskipun tingkat pengetahuannya tinggi. Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian ini "Profil Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi yang diukur dengan MARS-5 terhadap Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik di RSUD Drs. H. Amri Tambunan".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kepatuhan minum obat Antihipertensi yang diukur dengan Mars 5 terhadap pasien penyakit Gagal Ginjal Kronik di RSUD. Drs. H. Amri Tambunan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat Antihipertensi yang diukur dengan Mars 5 terhadap pasien penyakit Gagal Ginjal Kronik di RSUD. Drs. H. Amri Tambunan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan peneliti mengenai penyakit Ginjal Kronik.

2. Manfaat untuk Pasien

Untuk memberikan wawasan dan informasi kepada pasien Penyakit Ginjal Kronik mengenai pentingnya kepatuhan minum obat Antihipertensi.

3. Manfaat untuk Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dan landasan pertimbangan bagi pihak Rumah Sakit untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, khususnya terkait kepatuhan konsumsi obat antihipertensi pada pasien Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis.